

BAB II

KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan probabilitas bahwa laporan keuangan yang disusun oleh manajemen tidak mengandung salah saji material yang dapat membuat itu memenuhi syarat. Dari definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit memiliki tingkat keyakinan yang memadai karena setiap auditor dapat memberikan laporan keuangan (Mgbame, Eragbhe, & Osazuwa, 2012).

Kemampuan auditor dapat diketahui dalam mengidentifikasi dan membawa ringan salah saji dan manipulasi laba bersih yang dilaporkan seberapa baik auditor mampu melindungi kepentingan pengguna, dengan mendeteksi dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan, dan mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pengguna laporan keuangan (DeAngelo, 1981).

Menurut Abdullah, Ismail, dan Jamaluddin (2008) Hasil dari proses audit memungkinkan auditor untuk menemukan salah saji material dalam pelaporan sistem akuntansi klien. Oleh karena itu, kualitas audit yang tinggi akan meningkatkan kesempatan yang lebih besar untuk mendeteksi setiap salah saji di laporan keuangan klien. Dengan adanya kualitas audit yang tinggi, maka pemegang saham dapat mengakses informasi yang lebih berguna. Hal ini, dapat mengurangi asimetri informasi di pasar ibukota. Penelitian terdahulu menemukan bahwa tata kelola perusahaan memiliki hubungan yang signifikan dengan beberapa komponen kualitas audit. Komponen tata kelola tersebut meliputi dewan direksi dan serta independen komite audit, non-eksekutif kepemilikan direksi dan

kepemilikan institusional. Abdullah, Ismail, dan Jamaluddin (2008) berpendapat bahwa dewan direksi diciptakan untuk memantau tindakan manajemen puncak.

Kualitas audit juga merupakan elemen penting untuk memastikan kredibilitas tata kelola perusahaan serta proses pelaporan keuangan. Beberapa penelitian sebelumnya menggunakan jumlah biaya audit untuk mengukur kualitas audit. Jumlah biaya audit yang tinggi menunjukkan bahwa auditor memberikan jasa audit yang lebih efisien dibandingkan dengan biaya audit rendah. Namun beberapa penelitian lain berpendapat bahwa ukuran besar perusahaan audit terutama *Big Eight* merupakan indikator yang terbaik untuk kualitas audit. Kondisi tersebut disebabkan kategori ini perusahaan audit tersedia kualitas audit yang lebih tinggi daripada perusahaan audit yang lebih kecil (Adeniyi & Mieseigha, 2013).

Menurut Adeyemi dan Fagbemi (2010), berbagai perubahan dalam akuntansi, pelaporan keuangan dan audit telah dirancang untuk memberikan perlindungan maksimal kepada investor. Perlindungan ini dapat dicapai dengan memberlakukan kewajiban akuntabilitas pada manajer dari sebuah perusahaan. Pada intinya, audit digunakan untuk menyediakan jaminan yang diperlukan bagi investor ketika mengandalkan laporan keuangan yang telah diaudit. Lebih tepatnya, peran audit adalah untuk mengurangi asimetri informasi pada angka akuntansi, dan untuk meminimalkan kerugian residual yang dihasilkan dari kesempatan manajer dalam memanipulasi pelaporan keuangan.

2.2 Model Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengeksplorasi pemahaman tentang pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kualitas audit. Velury *et al.*

(2003) melakukan penelitian di *Netherlands* mengenai kepemilikan institutional dan kualitas audit. Penelitian ini menggunakan variabel *DEBT*, Pertumbuhan perusahaan, *PIH*, *litidation risk*, dan resiko bisnis sebagai variabel independent.

Beberapa variabel kontrol yang digunakan berupa ukuran perusahaan, *ROE*, *log shares*, dan *number of forecest*.

Penelitian tentang pemilihan auditor dilakukan oleh Fan dan Wong pada tahun 2005 dengan objek penelitian perusahaan di Asia Timur. Fan dan Wong (2005) meneliti pemilihan auditor dengan menggunakan variabel-variabel seperti persentase *voting rights* dan *cash flow right* yang dimiliki oleh kepemilikan terbesar, serta variabel kontrol seperti ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas. Menurut Fan dan Wong (2005), perusahaan di Asia Timur yang memiliki konflik keagenan yang lebih tinggi cenderung memilih auditor yang berkualitas.

Aksu, Ondel, dan Saatcioglu (2007) melakukan penelitian mengenai pilihan auditor, tata kelola perusahaan, dan karakteristik perusahaan. Penelitian ini menggunakan kepemilikan asing, kepemilikan publik, dan sektor keuangan sebagai variabel independen. Beberapa kontrol yang digunakan berupa *leverage*, *asset*, *ROA*, *market book*, dan *Transparancy and disclosure scores*.

Guedhami *et al.* (2007) melakukan penelitian dengan objek penelitian perusahaan privat. Guedhami *et al.* (2009) menggunakan variabel independen

kepemilikan pemerintah dan kepemilikan asing. Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas.

Abdullah, Ismail, dan Jamaluddin (2008) melakukan penelitian terhadap 655 perusahaan di Malaysia pada tahun 2003. Tujuan dari penelitian ini untuk memeriksa komponen efektif tata kelola perusahaan yang terdaftar di Malaysia dengan kualitas audit. Variabel independen yang diteliti adalah ukuran perusahaan audit, dewan independensi, komite audit independensi, kepemilikan direktur eksekutif, kepemilikan direktur non-eksekutif, kepemilikan lembaga keuangan, kepemilikan lembaga Non-keuangan, dan *CEO Duality*. Variabel lain seperti ukuran perusahaan, kompleksitas bisnis, dan *leverage* juga diikutsertakan dalam penelitian ini.

Adeyemi dan Fagbemi (2010) memusatkan penelitian memberikan bukti tata kelola perusahaan, kualitas audit, dan atribut terkait perusahaan dari negara berkembang di Nigeria. Karakteristik perusahaan, dewan independensi, kepemilikan direktur eksekutif, kepemilikan direktur Non-eksekutif, kepemilikan lembaga keuangan, kepemilikan lembaga Non-keuangan, komite Audit dan *CEO duality* merupakan variabel independen yang digunakan. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini berupa ukuran perusahaan, *leverage*, dan kompleksitas bisnis.

Mahdavi *et al.* (2011) melakukan penelitian mengenai dampak tata kelola perusahaan dan kualitas audit. Penelitian ini menggunakan variabel kepemilikan institutional, kepemilikan asing, kepemilikan keluarga, kepemilikan terkonsentrasi, komposisi dewan, dan *CEO Duality* sebagai variabel independent. Beberapa

variabel kontrol yang digunakan berupa ukuran perusahaan, umur, ROA, dan *Asset Turnover*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Shan pada tahun 2014 di Australia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah kualitas audit perusahaan yang terdaftar di Cina dipengaruhi oleh mekanisme tata kelola internal. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu ukuran dewan, dewan independensi, rapat dewan, kepemilikan asing, ukuran dewan pengawas, dan kepemilikan negara terhadap kualitas audit. Sampel yang digunakan pada penelitian ini diambil dari laporan keuangan 540 perusahaan pada tahun 2001-2005 di Bursa China.

Penelitian dengan topik kualitas audit juga dilakukan di Nigeria oleh Osazuwa *et al.* (2012). Variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini adalah dewan independensi, ukuran dewan, kepemilikan dewan, dan masa audit. Beberapa variabel kontrol yang digunakan berupa *ROA* dan ukuran perusahaan.

Di tahun yang sama, Soliman dan Elshaham (2012) juga melakukan penelitian mengenai efektivitas praktek tata kelola perusahaan dan kualitas audit. Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan bukti tentang efektivitas praktek tata kelola perusahaan dan kualitas audit dari negara berkembang. Penelitian ini menggunakan variabel *manajerial institutional*, dewan independensi, komite audit, kepemilikan manajerial, dan *CEO Duality* sebagai variabel independen. Beberapa variabel kontrol yang digunakan berupa ukuran perusahaan, kompleksitas bisnis, dan *leverage*.

Penelitian yang dilakukan Houque, Monem, dan Zijl (2012) berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana penelitian yang dilakukan menguji kualitas

pemerintah dan proteksi atas investor pada pemilihan auditor. Kualitas pemerintah dan kepemilikan pemerintah sering dijadikan faktor utama yang mempengaruhi pemilihan auditor dengan anggapan kondisi pemerintahan mempengaruhi keputusan tersebut. Variabel kontrol digunakan dalam penelitian ini seperti *leverage*, tingkat pertumbuhan, dan arus kas operasional.

Aronmwan *et al.*, (2013) di Nigeria melanjutkan penelitian mengenai hubungan antara reputasi perusahaan audit dan kualitas audit dengan menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di perdagangan Bursa Efek Nigeria. Penelitian ini menggunakan variabel ukuran komite audit, komite audit independensi, dan keahlian komite audit sebagai variabel independen. Variabel ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrol.

Di tahun yang sama, Enofe *et al.* pada tahun 2013 di Nigeria melakukan penelitian mengenai hubungan antara audit independensi dan kualitas audit. Penelitian ini menggunakan variabel auditor independensi, dewan independensi, dan struktur kepemilikan sebagai variabel independent. Penelitian ini juga menambahkan variabel ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrol.

Darabi dan Moghadam (2013) melakukan penelitian mengenai pengaruh struktur kepemilikan pada kualitas audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu struktur kepemilikan, kepemilikan institusional, dan *block ownership*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini diambil dari laporan keuangan tahun 2007-2012 sebanyak 106 perusahaan di Iran.

Karim, Zijl, dan Mollah pada tahun 2013 di Amerika Serikat melanjutkan penelitian mengenai tata kelola perusahaan dan kualitas audit. Penelitian ini menggunakan variabel dewan kepemilikan, *CEO Duality*, dan kepemilikan asing

sebagai variabel independen. Variabel lain seperti ukuran perusahaan, *Green Field*, dan sejarah operasional juga digunakan untuk mendukung penelitian ini.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Varicil (2013) di Turkey dengan melakukan penelitian mengenai perbedaan antara perusahaan audit Big-4 yang dipekerjakan untuk mengukur kualitas audit dan perusahaan tidak dimasukkan kedalam seperti audit dalam hal variabel asimetri informasi, Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menghapus informasi yang tidak simetris. Penelitian ini menggunakan variabel komite audit independensi, Tobin_Q, dan Z-Scor sebagai variabel independen.

Karaibrahimoglu (2013) di Turkey melakukan penelitian mengenai tata kelola perusahaan dan kualitas audit. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara tata kelola perusahaan terhadap kualitas audit. Penelitian ini menggunakan variabel dewan independensi, ukuran dewan, ukuran komite audit, konsentrasi kepemilikan, kepemilikan institutional, dan *CEO Duality* sebagai variabel independen. Beberapa variabel kntrol yang digunakan berupa ukuran perusahaan, *leverage*, dan *ROA*.

Karim dan Zijl (2013) melakukan penelitian di Bangladesh. Penelitian ini menggunakan variabel kepemilikan institusi, kepemilikan asing, kompleksitas audit, spesialisasi industri, kepemilikan sponsor kepemilikan pemerintah, *CEO duality*, dan resiko audit sebagai variabel independen. Beberapa variabel kontrol yang digunakan berupa ukuran perusahaan, *leverage*, dan *ROA*.

Ianniello *et al.*, (2013) di Italia melakukan penelitian mengenai tata kelola perusahaan dan pilihan auditor. Penelitian ini menggunakan variabel ukuran dewan, ukuran dewan independensi, dan *DUAL* sebagai variabel

independen. Beberapa variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini berupa ukuran perusahaan dan *leverage*.

Penelitian mengenai struktur kepemilikan dan kualitas laba yang dilakukan oleh Velnampy, Thirunavukarasu, Sivathaasan, Tharanika, dan Sinthuja (2014) di Srilangka. Sample yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 32 perusahaan manufaktur. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis apakah atribut tata kelola perusahaan seperti struktur kepemimpinan dewan, diadakan rapat komite audit, ukuran direktur non-eksekutif independen dan ukuran direktur non-eksekutif memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas audit perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Colombo, Sri Lanka selama 2011-2013. Penelitian ini menggunakan variabel struktur dewan kepemimpinan, rapat komite audit, direktur komite audit, dan Non-direktur komite audit sebagai variabel independen

Leung dan Cheng (2014) melakukan penelitian mengenai tata kelola perusahaan dan kualitas audit. Penelitian ini menggunakan variabel tingkat pendidikan dewan direksi, ukuran dewan, rasio dewan independensi, *Capital Duality*, direktur eksternal, rapat dewan, rapat kepemilikan, kepemilikan direktur, jenis kelamin direksi, sebagai variabel independent. Beberapa variabel kontrol yang digunakan berupa ukuran perusahaan dan *leverage*.

James dan Izien (2014) di Nigeria melakukan penelitian mengenai hubungan antara karakteristik perusahaan audit dan kualitas audit. Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan audit, auditor independen, dan masa audit sebagai variabel independen. Beberapa variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini berupa ukuran perusahaan dan jumlah dewan independensi.

Cheng, Hsu, dan Kung (2015) melakukan penelitian mengenai hubungan antara koneksi politik perusahaan, insentif manajerial, dan pilihan auditor di Cina. Penelitian ini menggunakan 10 besar perusahaan audit di China, Political, pemerintah pusat, pemerintah lokal, kepemilikan negara, manajemen laba, dan Beat sebagai variabel independen. Beberapa variabel kontrol yang digunakan berupa pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, *leverage*, *ROA*, *index of regional marketization*, *firm cross lists in foreign markets*, kepemilikan institusi, dan *market to book value*.

Karim, Ziji, Houque, dan Dunstan (2015) melakukan penelitian mengenai apakah pilihan auditor perusahaan mencerminkan etika perusahaan?. Penelitian ini menggunakan variabel pilihan auditor, etika perusahaan, dan ukuran dewan sebagai variabel dependen. Kualitas peraturan, *rule of law*, pengembangan pasar modal, pengembangan ekonomi, dan kepemilikan konsentrasi sebagai variabel independen. Beberapa variabel kontrol yang digunakan berupa ukuran perusahaan, *leverage*, *ROE*, *cash flow*, *lagged total aset*, *accrual* jangka pendek, *accrual* jangka panjang, dan *inventory receivable_asset*.

2.3 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit

2.3.1 Pengaruh Ukuran Dewan terhadap Kualitas audit

Ukuran dewan merupakan jumlah dari dewan direktur suatu perusahaan. Dalam hubungan antara ukuran dewan dan kualitas audit. Beberapa penelitian menyimpulkan dewan yang lebih kecil, antara empat dan enam anggota, mungkin akan lebih efektif dalam membuat keputusan yang strategis dengan tepat waktu (Mgbame, Osazuwa, & Eragbhe, 2012).

Namun, penelitian lain menunjukkan dukungan untuk dewan yang lebih besar seperti ini memiliki kemampuan yang lebih besar untuk memantau tindakan manajemen, dan dengan yang lebih besar berbagai keahlian diwakili di dewan, ada kemungkinan menjadi dampak yang lebih pada etika perusahaan dan pilihan auditor (Mgbame, Osazuwa, & Eragbhe, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan positif antara ukuran dewan dan kualitas audit. Hasil ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Cheng dan Leung (2011), Makni, Kolsi, dan Affes (2012), Ianniello, Mainardi, dan Rossi (2013), dan Karaibrahimoglu (2013). Pada penelitian yang dilakukan oleh Adeniyi dan Mieseigha (2013), dan Mgbame, Osazuwa, dan Eragbhe (2012) ditemukan hasil bahwa variabel ukuran dewan berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit. Pada penelitian yang dilakukan oleh Asadzadeh, Masrori, dan Hoseinbeglou (2013), dan Shan (2014) ditemukan hasil bahwa variabel ukuran dewan berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas audit.

2.3.2 Pengaruh Rapat Dewan terhadap Kinerja Perusahaan

Rapat dewan adalah jumlah rapat dewan yang dilaksanakan dalam satu tahun fiskal. Efektivitas dewan bergantung pada operasi organisasi yang berupa rapat, untuk mengatur dan mengadakan rapat yang efisien ada beberapa kunci yang dapat diperhatikan, yaitu: agenda yang jelas, material yang jelas agar direktur dapat mengambil keputusan, pemberitahuan lebih awal, bantuan dari asisten perusahaan, dan aturan yang jelas didalam rapat. Rapat merupakan faktor penting agar direktur dapat mengambil keputusan berhubungan dengan masa depan perusahaan (*International Finance Corporation, 2009*).

Shan (2012) berpendapat bahwa rapat dewan dapat menunjukkan tingkat uji yang dilakukan oleh direksi dan aktivitas yang lebih tinggi diharapkan bekerja sebagai alat yang baik dalam membahas dan memecahkan banyaknya masalah perusahaan. Jumlah rapat dewan merupakan sumber daya yang penting dalam meningkatkan efektivitas dewan. Hasil penelitian Shan (2014) mendukung frekuensi rapat dewan yang lebih tinggi menunjukkan tingkat pengontrolan yang lebih tinggi dalam perusahaan, yang mengarah ke biaya audit yang lebih tinggi.

Semakin sering dilakukannya rapat akan meningkatkan kualitas audit perusahaan dan menyiratkan pengaruh signifikan dan hubungan yang positif antara rapat dewan dan kualitas audit. Adanya rapat yang diadakan dalam bentuk kecil maupun besar akan tetap berpengaruh positif pada kualitas audit (Shan, 2014).

Hasil ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Shan (2014).

2.3.3 Pengaruh Dewan Independensi terhadap Kualitas Audit

Menurut teori Abdullah, Ismail, dan Jamaluddin (2008) bahwa dewan direksi adalah kontrol mekanisme terbaik untuk mengawasi tindakan manajemen. Abdullah, Ismail, dan Jamaluddin (2008) memusatkan pada dewan independensi berdasarkan teori keagenan. Direksi luar, sebagai wakil dari pemegang saham, memiliki insentif yang sangat kuat untuk mencegah dan mendeteksi peluang, seperti melaporkan perilaku oleh manajemen. Insentif ini didorong oleh tiga faktor.

Pertama, direksi mungkin berusaha untuk melindungi reputasi mereka sebagai ahli dalam pemantauan, karena pasar untuk menghukum direktur yang terkait dengan bencana perusahaan atau penampilan buruk. Kedua, dari hukum perspektif tanggung jawab, direksi yang gagal untuk melakukan perawatan yang wajar dalam melaksanakan fungsi pengawasan, direksi dikenakan sanksi berat.

Ketiga, pemegang saham sering menderita kerugian yang signifikan di bangun dari masalah pelaporan keuangan, sehingga direksi berusaha untuk melindungi kekayaan pemegang saham dengan mencari jasa audit yang berkualitas tinggi (Abdullah, Ismail, & Jamaluddin, 2008). Oleh karena itu, direksi luar diharapkan lebih berkaitan dengan kualitas audit dari direksi eksekutif, yang menghadapi konflik yang lebih besar dari bunga. Beasley dan Petroni (2001) berpendapat bahwa dewan dengan persentase yang lebih tinggi dari direksi luar akan mencari kualitas auditor yang lebih tinggi untuk memberikan pengawasan yang lebih efektif dari perusahaan pengelolaan.

Penelitian sebelumnya berpendapat bahwa proporsi direksi independensi memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kualitas audit dan mendorong audit lebih insentif sebagai pelengkap peran monitoring, sementara pengurangan biaya agensi diharapkan melalui kepemilikan manajerial yang signifikan perlu mengurangi untuk insentif audit. Selain itu, penelitian lain berpendapat bahwa audit juga merupakan salah satu metode untuk memastikan bahwa manajer akan bertindak dalam kepentingan terbaik pemegang saham luar. Hasil ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Enofe, Ediae, dan Okunega (2013), Karaibrahimoglu (2013), Karim dan Zijl (2015), Ianniello, Mainardi, dan Rossi (2013), dan Makni, Kolsi, dan Affes (2012). Pada penelitian yang dilakukan oleh Rossi, Mainardi, dan Ianniello (2013), dan Shan (2014), Gajevszky (2014), dan Adeyami dan Fagbemi (2010) ditemukan hasil bahwa variabel dewan independensi berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas audit.

2.3.4 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Kualitas audit

Ukuran komite audit adalah jumlah komite audit di dalam perusahaan. Komite audit memiliki tanggung jawab untuk memilih eksternal auditor, memastikan kekuatan dan kualitas dari pengendalian internal serta memantau independensi dari eksternal auditor (Soliman & Elsalam, 2012).

Ukuran komite audit secara efektif, sangat penting dalam peran koordinasi dan pengawasan. Investor institusi yang lebih berpengalaman, memiliki akses yang tepat untuk mendapatkan informasi yang relevan (Aronmwan, 2013). Ukuran komite audit lebih efektif dalam mengendalikan dan pemantauan kegiatan manajemen dari investor individu. Sebuah kepemilikan konsentrasi yang tinggi dapat menyebabkan pengendalian pemegang saham memiliki insentif yang lebih tinggi (Aronmwan, 2013).

Penelitian lain menemukan bahwa ukuran komite audit yang besar dapat melindungi dan mengontrol proses akuntansi dan keuangan dibanding dengan komite kecil dengan memperkenalkan transparansi yang lebih baik kepada pemegang saham dan kreditur yang memiliki dampak positif pada kualitas audit perusahaan. Hasil ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Gajevszky (2014), dan Karaibrahimoglu (2013).

2.3.5 Pengaruh Komite Audit Independen terhadap Kualitas Audit

Independensi auditor merupakan landasan dari profesi audit, elemen dalam hukum proses dan prasyarat utama pelaporan keuangan untuk menambahkan nilai yang di audit ke laporan keuangan. Hubungan antara pemegang saham dan manajer perusahaan memerlukan jasa auditor yang laporannya berisi pandangan tentang kegiatan keuangan perusahaan untuk

pengguna probabilitas, agar auditor dapat mengungkapkan penemuan pelanggaran tersebut (Aronmwan, 2013).

Mengingat pentingnya independensi auditor dan pasca global krisis ekonomi, yang pertama membuat dirinya terasa di 2008, beberapa badan-badan internasional yang diusulkan persyaratan baru untuk meningkatkan kualitas audit serta konsentrasi perusahaan audit termasuk merevisi independensi auditor. Dalam beberapa kali, panjang masa jabatan audit yang telah menjadi penyebab keprihatinan sehubungan dengan penurunan dari independensi auditor. Masa audit yang panjang dapat mengakibatkan hubungan dekat antara auditor dan klien, menyebabkan auditor untuk bertindak dalam mendukung manajemen sehingga mengurangi objektivitas dan kualitas audit. (Aronmwan, 2013).

Hasil penelitian Adeyami dan Fagbemi (2010) juga menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif antara komite audit yang beranggotakan direktur non eksekutif terhadap kualitas audit. Tingkatan audit yang tinggi dari auditor eksternal dapat mengakibatkan peningkatan deteksi dari salah saji dalam laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa direktur komite audit independen menuntut jaminan audit yang tinggi dan berpotensi memberikan dukungan kuat bagi auditor selama lingkup negosiasi dengan manajemen. Komite audit independen dapat meningkatkan pengawasan komite audit lebih efektif dari proses pelaporan keuangan sehingga mengurangi masalah pelaporan keuangan.

Hasil penelitian dari Lifschutz *et al.*, (2010) menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian dari Rusmin *et al.*, (2009) menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit.

2.3.6 Pengaruh Keahlian Komite Audit terhadap Kualitas Audit

Aronmwan (2013) berpendapat bahwa anggota komite audit harus ahli dalam finansial, Hal ini dapat mempengaruhi proses pemantauan dan penipuan keuangan. Keberadaan akuntan atau ahli keuangan dari komite audit akan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan pengawasan pengendalian internal. Selanjutnya, keberadaan akuntan atau ahli keuangan akan membantu perusahaan untuk mencegah timbulnya kesalahan sajian akuntansi, untuk membantu mengurangi kemungkinan litigasi terhadap perusahaan dan mengurangi perhatian regulator dalam perusahaan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komite audit dapat melengkapi tata kelola yang kuat untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham dan keahlian keuangan komite audit ini penting karena komite audit bertanggung jawab atas proses pelaporan keuangan. Aronmwan (2013) juga mengklaim bahwa komite audit dengan keahlian keuangan dapat menawarkan nilai yang signifikan bagi klien, karena pengetahuan keuangan merupakan suatu keuntungan dalam mendeteksi setiap manipulasi. Hasil ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nor, Shafie, dan Hussin (2010), Kalbers dan Fogarty (1993), dan Dezoort dan Salterio (2001).

2.3.7 Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Kualitas Audit

Kepemilikan asing adalah jumlah saham yang dimiliki institusi atau perorangan asing terhadap perusahaan. Investor asing cenderung mengutamakan transparansi perusahaan dan kualitas informasi yang tinggi dari laporan keuangan yang disajikan perusahaan (Karim & Zjil, 2013).

Variabel kepemilikan asing menunjukkan pemegang saham asing cenderung menaruh kepercayaan lebih pada auditor berkualitas *Big-4* dibandingkan dengan auditor lain (Karim & Ziji, 2013). Pemegang saham asing cenderung memilih auditor yang lebih berkualitas untuk mengawasi perusahaannya karena reputasi auditor *Big-4* lebih dikenal di dunia internasional.

Pada hubungan antara variabel kepemilikan asing terhadap kualitas audit ditemukan beberapa penelitian yang meneliti tentang hubungan kedua variabel ini. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit menjelaskan bahwa perusahaan dengan kepemilikan asing yang signifikan cenderung memilih *Big-4* untuk memberikan kualitas laporan keuangan seperti penelitian yang dilakukan oleh Guedhami *et al.* (2009), dan Karim dan Ziji (2013).

2.3.8 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Audit

Kepemilikan institusional berbeda dengan kepemilikan direksi, kepemilikan institusional merupakan investasi dari sekelompok *investor* luar atau investasi dari lembaga tertentu. Persentase hak kepemilikan dari lembaga biasanya lebih tinggi dari investor individu. Hal ini diasumsikan bahwa *investor* institusional memiliki pengaruh lebih dari investor individu lainnya. Dengan porsi kepemilikan yang tinggi, kepemilikan institusional memiliki peran yang penting dalam pemantauan proses audit. Secara rasional, *investor* institusi menuntut informasi yang berkualitas tinggi dari perusahaan.

Karim dan Ziji (2013) berpendapat bahwa semakin besar tingkat kepemilikan institusional, semakin besar kemungkinan pembelian perusahaan jasa audit dari perusahaan audit besar dalam rangka untuk memastikan kualitas audit

yang tinggi. Untuk tujuan penelitian ini, kepemilikan institusional dapat dipisahkan menjadi dua kategori utama yaitu kepemilikan institusional non-keuangan dan kepemilikan institusional keuangan. Perbedaan utama antara kedua kelompok adalah terkait dengan bisnis inti dari investor. Bisnis inti dari lembaga keuangan adalah investasi tetapi tidak untuk lembaga non-keuangan. Namun, kedua lembaga diharapkan untuk tidak memiliki pengaruh yang berbeda terhadap kualitas audit.

Mitra *et. al.* (2007) berpendapat bahwa kepemilikan institusional disebarkan secara signifikan dan berhubungan positif untuk biaya audit. Investor institusional meminta untuk pembelian jasa audit yang berkualitas tinggi sebagai perlindungan terhadap kecurangan pelaporan keuangan atau usaha perusahaan.

Perusahaan menggunakan jasa audit yang berkualitas tinggi untuk menarik investasi kelembagaan dalam saham biasa. Oleh karena itu, kepemilikan institusional akan berdampak pada kualitas audit perusahaan.

Pada hasil penelitian Karaibrahimoglu (2013), Pourahajan *et al.* (2013), Karim dan Zijl (2013), dan Zureigat (2011), ditemukan bahwa kepemilikan institusi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Institusional yang besar dalam perusahaan memainkan peran aktif dalam memonitor dan mendisiplinkan kebijaksanaan manajerial dalam mengambil keputusan serta penyusunan laporan keuangan (Zureigat, 2011), sehingga perusahaan yang memiliki kepemilikan institusi tinggi cenderung memilih auditor berkualitas (*Big-4*).

Azibi *et al.* (2010) mengatakan bahwa pemilihan auditor *Big-4* menjadi tidak menarik bagi kepemilikan institusi setelah adanya kasus *Enron*, dikarenakan

adanya krisis kepercayaan terhadap auditor eksternal. *Big-4* kehilangan reputasi baiknya setelah adanya skandal Enron oleh KAP Arthur Andersen.

Beberapa penelitian menggunakan variabel kepemilikan institusi dalam menguji pemilihan auditor, seperti menurut Azibi *et al.* (2010), menemukan hasil bahwa kepemilikan institusi berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit yang berarti perusahaan dengan kepemilikan institusi yang besar cenderung tidak memilih auditor *Big-4* dalam audit laporan keuangannya. Azibi *et al.* (2010) mengatakan bahwa pemilihan auditor *Big-4* menjadi tidak menarik bagi kepemilikan institusi setelah adanya kasus Enron, dikarenakan adanya krisis kepercayaan terhadap auditor eksternal. *Big-4* kehilangan reputasi baiknya setelah adanya skandal Enron oleh KAP Arthur Andersen.

2.3.9 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Audit.

Menurut Karim dan Zijl (2013), kepemilikan dewan adalah jumlah saham yang dimiliki direktur di dalam perusahaan. Penelitian sebelumnya meneliti bahwa semakin tinggi kepemilikan direksi dalam perusahaan menyebabkan faktor kesempatan yang tinggi untuk tidak memilih auditor berkualitas (*Big-4*).

Penelitian Lin dan Liu (2009) menggunakan variabel independen kepemilikan dewan terhadap pemilihan auditor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan positif antara kepemilikan direktur dengan pemilihan auditor yang ditinjau dari kualitas. Penelitian Makni *et al.* (2012), Mgbame *et al.* (2012), dan Adeniyi dan Mieseigha (2013) menyatakan bahwa kepemilikan dewan memiliki hubungan negatif terhadap pemilihan auditor meskipun di penelitian tersebut tidak signifikan.

Penelitian Darmadi (2013) meneliti tentang pemilihan auditor di Indonesia dengan menggunakan salah satu variabel independen kepemilikan dewan. Hasil empiris menunjukkan terdapat hubungan signifikan negatif antara variabel kepemilikan dewan dengan pemilihan auditor. Hasil tersebut didukung dengan penelitian Pouraghajan *et al.* (2013).

2.3.10 Pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap kualitas audit

Ukuran perusahaan pada penelitian ini menunjukkan besar kecilnya perusahaan dengan mengukur log total aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang semakin besar memerlukan tingkat pengawasan manajemen yang semakin berkualitas dikarenakan jangkauan pengawasan yang luas. Menurut Lin dan Liu (2009), perusahaan cenderung memilih auditor berkualitas apabila ukuran perusahaan yang semakin besar.

Variabel kontrol ukuran perusahaan digunakan dalam mengontrol pengaruh terhadap pemilihan auditor. sejumlah besar penelitian yang menemukan pengaruh positif dan signifikan terhadap pemilihan auditor, seperti penelitian Velury *et al.* (2003), Hope *et al.* (2008), Guedhami *et al.* (2009), Lin dan Liu (2009), Adeyami dan Fagbemi (2010), Azibi *et al.* (2010), Wang dan Xin (2011), Zureigat (2011), Chi dan Weng (2013), dan Karim dan Zijl (2013).

2.3.11 Pengaruh variabel *leverage* terhadap kualitas audit

Tingkat *leverage* tinggi menandakan risiko perusahaan yang semakin besar dalam pembayaran kewajibannya, sehingga menandakan tingkat kebangkrutan. Perusahaan cenderung memiliki auditor berkualitas (*Big-4*) apabila memiliki tingkat *leverage* tinggi karena mempercayai bahwa dengan adanya

pengawasan dan perbaikan dari auditor yang berkualitas, maka tingkat *leverage* dapat turun. Tingkat *leverage* mempengaruhi perusahaan dalam memilih auditor karena adanya faktor oportunistik yang menyebabkan perusahaan menghindari auditor berkualitas (Karim & Ziji, 2013)

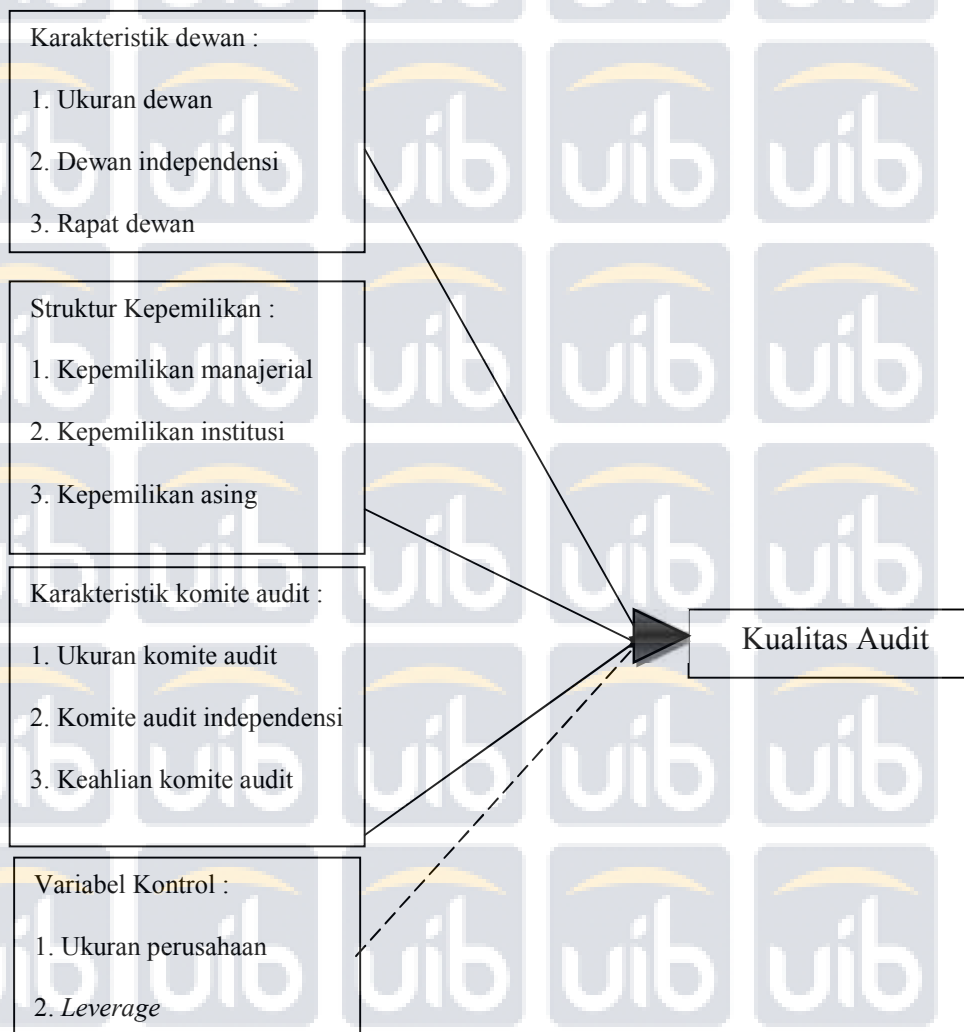
Penelitian yang menggunakan variabel *leverage* dalam meneliti pengaruh terhadap kualitas audit, seperti Hope *et al.* (2008), Adeyemi dan Fagbemi (2010), dan Liu dan Lai (2012), menemukan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Pada penelitian yang dilakukan Guedhami *et al.* (2009), Azibi *et al.* (2007), Wang dan Xin (2011), Houqe *et al.* (2012), dan Chi dan Weng (2013), ditemukan hasil bahwa variabel kontrol *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit. Pada penelitian yang dilakukan Karaibrahimoglu (2013), Cheng, Hsu, dan Kung (2015), Gajevzsky (2014), Affes, Kolsi, dan Makni (2012), Asadzadeh, Masrori, dan Hoseinbeglou (2013) ditemukan hasil bahwa variabel *leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas audit.

2.4 Model Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh karakteristik dewan, karakteristik komite audit dan struktur kepemilikan terhadap kualitas audit pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Analisis dapat dilakukan dengan cara menentukan variabel independen yang tergolong ke dalam bagian karakteristik dewan, karakteristik komite audit dan struktur kepemilikan.

Model penelitian merupakan konstruk dari berbagai jurnal yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Variabel dependen yang

diteliti adalah kualitas audit. Sementara itu, variabel independen yang diuji adalah ukuran dewan, dewan independensi, rapat dewan, ukuran komite audit, independensi komite audit, keahlian komite audit, kepemilikan asing, kepemilikan institusi, dan kepemilikan manajerial. Penelitian ini juga melibatkan variabel kontrol berupa ukuran perusahaan, dan *leverage*.



Gambar 1 Model pengaruh Ukuran dewan, Struktur kepemilikan dan karakteristik komite audit terhadap kualitas audit, sumber: Data diolah, 2016.

2.5 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan dan model penelitian di atas, maka hipotesis penelitian yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

H ₁ :	Ukuran dewan berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.
H ₂ :	Dewan independensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.
H ₃ :	Rapat dewan berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.
H ₄ :	Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.
H ₅ :	Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.
H ₆ :	Kepemilikan asing berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.
H ₇ :	Ukuran komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.
H ₈ :	Komite audit independensi berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit.
H ₉ :	Keahlian komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.